

Fonem Diftong Segmental Bahasa Melayu Riau Subdialek Kuok

Azlin Resiana
Hasnah Faizah A.R
Mangatur Sinaga

Abstract

The Indonesian nation is a nation that is rich vernacular of every ethnic groups in Indonesia. One of them is Malay. As a language, of course, has units of language that distinguishes it from other languages. Each language has its own characteristics and uniqueness. Research on segmental phonemes diphthong is one element of the language. This study aims to determine the diphthong phonemes, and the distribution of word classes that contain diphthongs in Malay Riau language Subdialek Kuok. The study was categorized as qualitative research. The method used is descriptive. The data were analyzed and grouped by found aspects studied. Based on the results of research by the author found that ten phonemic diphthongs / ai /, / au /, / he /, / ie /, / co /, / ua /, / ue /, / ui /, / uo /, and / u ∂ /. Diphthong phonemes are distributed in the middle and at the end of the word. The class of words that contain diphthongs phonemes contained in the word class of verbs, adjective, noun, adverb, numeralia, pronouns and particles. Words belonging to the category interogativa, demonstrativa, artikula, preposition, conjunction, and interjection phatic category not found data. The results of this study indicate a diphthong phonemes in Malay language Subdialek Kuok. The results are expected to have contributed to the development of science in particular Kuok Malay language. Also for the younger generation should enhance and preserve its own language.

Keywords: Phoneme Diphthong Segmental and Riau Malay Subdialek Kuok

Pendahuluan

Daerah Riau memiliki enam ragam dialek Melayu, yaitu dialek Melayu masyarakat Terasing, dialek Melayu Petalangan, dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), dialek Melayu Kampar, dialek Melayu Rantau Kuantan, dan dialek Melayu Kepulauan Riau (Hamidy, 2003:11-12). Dialek Melayu Kampar terdiri dari beberapa subdialek, salah satunya subdialek Kuok. Masyarakat Kuok merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Kampar. Oleh karena itu, bahasa Melayu subdialek Kuok termasuk bahasa Melayu dialek Kampar.

Sebagai sebuah bahasa, bahasa subdialek Kuok memiliki satuan bahasa yang membedakannya dengan bahasa lain, yakni dari segi fonologi. Salah satu unsur fonologi yaitu fonem diftong segmental. Fonem diftong segmental merupakan gabungan vokal rangkap yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu dan dapat disegmentasikan atau dapat dibagi menjadi unit-unit tertentu serta berfungsi sebagai pembeda makna.

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang fonem diftong segmental bahasa Melayu Riau Subdialek Kuok. Berdasarkan hasil survei sementara pada bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Kuok ditemukan beberapa diftong yang berbeda dengan diftong yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Seperti pada kata *potui* dan *putio* yang dalam bahasa Indonesianya berarti *petir* dan *putih*. Pada kata *potui* terdapat diftong /ui/, sedangkan pada kata *putio*, terdapat diftong /io/.

Setelah diteliti lebih lanjut, diftong-diftong tersebut tidak hanya berada pada satu posisi saja. Dengan kata lain, diftong-diftong tersebut dapat berdistribusi. Distribusi fonem diftong yaitu adanya kemungkinan kedudukan fonem diftong dalam suatu kata dalam posisi tertentu. Posisi itu bisa di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Seperti yang dijelaskan

Chaer (2009:89) bahwa distribusi fonem ialah letak sebuah fonem dalam suatu kata, seperti halnya pada kata *lombuik* dan *kodui* yang berarti *lembut* dan *penghulu* dalam bahasa Indonesia. Pada kata *lombuik*, diftong /ui/ berada di tengah kata, sedangkan pada kata *kodui*, posisi diftong /ui/ berada di akhir kata.

Diftong-diftong tersebut bisa menduduki kelas kata yang berbeda. Kelas kata merupakan golongan kata dalam suatu bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kridalaksana (2007:51-121) menggolongkan kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu: verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbial, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi. Seperti diftong /ui/ pada kata *alui* dan *kodui* yang dalam bahasa Indonesianya berarti *kecil* dan *penghulu*. Diftong /ui/ bisa menduduki kelas kata ajektiva, seperti pada kata *alui* serta bisa menduduki kelas kata nomina, seperti pada kata *kodui*. Adanya perbedaan bentuk diftong serta keunikan-keunikan yang terdapat pada diftong bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Kuok tersebut menjadikan hal ini menarik untuk diteliti.

Berdasarkan keunikan tersebut, penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap fonem diftong segmental bahasa Melayu Riau subdialek Kuok. Selain itu, mengingat pentingnya eksistensi bahasa daerah dalam mengembangkan suatu kebudayaan, maka penulis merasa tertarik untuk mendokumentasikan keunikan-keunikan pada fonem, khususnya diftong pada tanah kelahiran penulis yakni kecamatan Kuok sebagai salah satu usaha pemeliharaan kebudayaan daerah dengan judul penelitian “*Fonem Diftong Segmental Bahasa Melayu Riau Subdialek Kuok*”

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fonemis bahasa Melayu Riau dialek Kampar Subdialek Kuok seobjektif mungkin, berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Metode deskriptif analisis merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan fakta atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta yang nampak dan bersifat apa adanya. Data yang telah didapatkan diolah secermat mungkin sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, metode deskriptif analisis ini yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian, penulis menemukan sepuluh fonem diftong yang berdistribusi di tengah dan akhir kata, serta menempati kelas kata verba, ajektiva, nomina, adverbial, numeralia, pronomina dan partikel.

Fonem Diftong

Dalam penelitian ini, penulis menemukan sepuluh fonem diftong segmental dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Subdialek Kuok. Fonem-fonem tersebut dapat ditentukan dengan cara menganalisis bahasa tersebut secara fonetis. Untuk menentukan fonem-fonem, khususnya fonem diftong segmental dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Kuok, peneliti berpedoman pada teori yang dikemukakan Samsuri (1982:131). Data yang diperoleh diolah dengan cara teknik pasangan minimal yakni mencari bunyi bahasa yang secara fonetis mirip digolongkan ke dalam fonem yang berbeda apabila terdapat perbedaan makna.

Untuk pembuktian Fonem Diftong Segmental Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Subdialek Kuok, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
PASANGAN MINIMAL DIFTONG BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR
SUBDIALEK KUOK

No	Diftong Kontras	Contoh Kata	Bahasa Indonesia
1	/ai/ dan /au/	/ghantai/ /ghantau/ /kobai/ /kobau/	'kalung' 'rantau' 'kepada' 'kerbau'
2	/ ai/ dan /ia/	/kai?/ /kia?/ /bai/ /bia/	'kait' 'anjak' 'beri' 'biar'
3	/ai/ dan /ie/	/doghai/ /doghie/	'derai' 'deras'
4	/ai/ dan /io/	/kasai/ /kasio/	'kasai' kasih'
5	/ai/ dan /ua/	/bai/ /bua/ /pai?/ /pua?/	'beri' 'buah' 'pahit' puak'
6	/ai/ dan /ue/	/pai/ /pue/ /kai?/ /kuek/	'pergi' 'puas' 'kait' 'kuat'
7	/ai/ dan /ui/	/kodai/ /kodui/ /potai/ /potui/	'kedai' 'penghulu' 'petai' 'petir'
8	/ai/ dan /uo/	/usai/ /usuo/	'usai' 'cemas'
		/pawai/ /pawuo/	'pawai' 'mangga'
9	/ai/ dan /u ∂	/sampai/ /sampu ∂ / /anjai/	'sampai' 'sampul' 'jemur'

		/ajuɔ̃/	'bodoh'
10	/au/ dan /ia/	/alau/ /alia/	'usir' 'alia'
11	/au/ dan /ie/	/gisau/ /gisie/ /ganjau/ /ganjie/	'risau' 'sentuh' 'ranjau' 'lain dari yang lain'
12	/au/ dan /io/	/sughau/ /sughio/ /kacau/ /kacio/	'surau' 'gores' 'kacau' 'celengan'
13	/au/ dan /ua/	/kau/ /kua/	'kamu' 'kuah'
14	/au/ dan /ue/	/bau/ /bue/ /kau/ /kue/	'baru' 'bual' 'kamu' 'kue'
15	/au/ dan /ui/	/alau/ /alui/ /putau/ /putui/	'usir' 'kecil' 'putar' 'putus'
16	/au/ dan /uo/	/kicau/ /kicuo/ /kasau/ /kasuo/	'kicau' 'tipu' 'kasar' 'jaga'
17	/au/ dan /uɔ̃/	/tukau/ /tukuɔ̃/	'tukar' 'pukul'
18	/ia/ dan /ie/	/bia?/ /bie?/	'basah' 'biji'
19	/ia/ dan /io/	/alia/ /alio/	'alia' 'pindah'
20	/ia/ dan /ua/	/kia?/ /kua?/ /bia/ /bua/	'anjak' 'buka' 'biar' 'buah'
		/kia?/	'anjak'

21	/ia/ dan /ue/	/kue?/	'kuat'
		/bia?/	'basah'
		/bue?/	'buat'
22	/ia/ dan /ui/	/alia/	' alia'
		/alui/	'halus'
23	/ia/ dan /uo/	/kia?/	'anjak'
		/kuo?/	'kuok'
		/bia?/ /buo?/	'basah' 'penyakit gondok'
24	/ia/ dan /uɔ/	/bia/	'biar'
		/buɔ/	'bual'
25	/ie/ dan /io/	/tie/	'itu'
		/tio/	lah'
26	/ie/ dan /ua/	/bie?/	'biji'
		/bua?/	'
27	/ie/ dan /uo/	/bie?/ /buo?/	'biji' 'gondok'
		/kulie?/ /kuluo?/	'geliat' 'kain panjang'
28	/io/ dan /ui/	/alio/ /alui/	'pindah' 'kecil'
		/cabio?/ /cabui?/	'robek' 'cabut'
29	/io/ dan /uo/	/lobio/ /lobuo/	'lebih' 'jalan'
		/lapio?/ /lapuo?/	'tikar' 'lapuk'
		/induo?/ /indio?/	'induk' 'tindih'
30	/ua/ dan /ue/	/kua?/ /kue?/	'buka' 'kuat'
31	/ua/ dan /ui/	/kua/ /kui/	'kuah' 'gigit'
32	/ua/ dan /uo/	/bua?/ /buo?/	'kumat' 'gondok'

Berdasarkan temuan data di lapangan yang tercantum dalam tabel di atas, terdapat 10 fonem diftong dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Kuok, yaitu : /ai/, /au/, /ia/, /ie/, /io/, /ua/, /ue/, /ui/, /uo/, dan /uɔ̃/.

Distribusi Fonem Diftong

Distribusi fonem dalam suatu bahasa bersifat teratur. Tidak semua fonem dapat berdistribusi dalam semua posisi. Distribusi fonem diftong adalah adanya kemungkinan kedudukan fonem diftong dalam suatu kata dalam posisi tertentu. Posisi itu bisa di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. Adapun posisi fonem diftong bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Riau dapat dilihat pada tabel berikut ini .

TABEL 2
DISTRIBUSI DIFTONG DALAM BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR
SUBDIALEK KUOK

NO	Diftong	Posisi			Keterangan
		Awal	Tengah	Akhir	
1	/au/	-	-	+	TL
2	/ai/	-	+	+	TL
3	/uo/	-	+	+	TL
4	/ui/	-	+	+	TL
5	/io/	-	+	+	TL
6	/ua/	-	+	+	TL
7	/ia/	-	+	+	TL
8	/ie/	-	+	+	TL
9	/uɔ̃/	-	-	+	TL
10	/ue/	-	+	+	TL

Keterangan : + = Ada
- = Tidak Ada
L = Lengkap
TL = Tidak Lengkap

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak semua fonem diftong dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Kuok berdistribusi lengkap, dengan kata lain fonem diftong tersebut tidak dapat menempati semua posisi dalam kata. Diftong-diftong tersebut hanya dapat menempati posisi di tengah dan di akhir kata.

Fonem diftong /ai/, /uo/, /ui/, /io/, /ua/, /ia/, /ie/, dan /uɔ̃/ menempati posisi tengah dan akhir dalam kata. Sedangkan fonem /au/ dan /uɔ̃/ hanya menempati posisi akhir dalam kata.

Kelas Kata yang Mengandung Fonem Diftong

Fonem diftong dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Kuok terdapat dalam kelas kata verba, ajektiva, nomina, adverbia, numeralia, pronomina dan partikel. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian di bawah ini :

Kata yang berkategori verba

Kata yang termasuk ke dalam kategori ini merupakan kata yang dalam frase mempunyai kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi kata *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa kata yang mengandung fonem diftong yang termasuk dalam kelas kata verba, yaitu :

Kata *alio* yang dalam bahasa Indonesianya berarti *pindah*. Kata *alio* atau *pindah*, dikategorikan sebagai verba karena mengandung makna perbuatan. Selain itu kata tersebut juga tidak dapat didampingi kata *sangat*, *lebih*, atau *agak*. Jadi jika kata *alio* didampingi dengan kata *sangat*, *lebih* atau *agak*, maka akan menjadi sangat alio, lebih alio atau agak alio. Bentuk tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut ini :

Tolong alio meja du ka suduik pintu. (L4 : 1)
tolong pindah meja itu ke sudut pintu

”Tolong pindahkan meja itu ke sudut pintu”

Dari contoh kalimat di atas, tampak bahwa kata *alio* merupakan kata yang bermakna perbuatan. Kata tersebut bermakna memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain, dalam hal ini yang dipindahkan adalah meja.

Kata *buek* yang berarti buat dalam bahasa Indonesia juga dikategorikan sebagai verba. Hal ini dikarenakan kata tersebut mengandung makna perbuatan. Dapat dibuktikan dengan kutipan kalimat pada data berikut :

Katiko lubang du ala salosai dibuek, Niniok du manyuwuo
ketika lubang itu telah selesai dibuat Niniok itu menyuruh

pengawalnyo masuok ka dalam lubang du. (L1 : 4).
pengawalnya masuk ke dalam lubang itu

”ketika lubang itu telah selesai dibuat, Niniok itu menyuruh pengawalnya masuk ke dalam lubang tersebut.”

Tampak dari kalimat di atas, bahwa kata *buek* merupakan kata yang menyatakan makna perbuatan, yakni membuat sesuatu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah membuat sebuah lubang. Oleh sebab itu, kata *buek* termasuk kelas kata verba.

Data hasil penelitian yang tergolong verba juga tampak pada kata *basuo*, *tampau*, *putau*, *indiok*, *pai*, *usai*, *sampai*, *gisie*. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata yang tergolong kelas kata verba mengandung fonem diftong /io/, /ue/, /uo/, /au/, /io/, /ai/, dan /ie/.

Kata yang Berkategori Ajektiva

Kategori ajektiva yaitu kategori kata yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan kata *tidak*, mendampingi nomina, didampingi kata-kata seperti: *lebih*, *sangat*, *agak*, dan mempunyai ciri morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* menjadi *keadilan*, *halus* menjadi *kehalusan*, *yakin* menjadi *keyakinan*.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan banyak kata yang tergolong kategori ajektiva. Seperti pada kata *lombiok* yang dalam bahasa Indonesianya adalah *lembek*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mendampingkannya dengan pertikel *lebih*, *sangat*, dan *agak* sehingga menjadi sangat lembek, agak lembek, atau lebih lembek.

Kata *takuik* juga tergolong dalam kategori ajektiva. Hal ini dapat dibuktikan dengan dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* sehingga menjadi *ke-takut-an*.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *takuik* termasuk kelas kata ajektiva. Hal ini dikarenakan kata tersebut memberikan keterangan keadaan, yakni rasa takut terhadap sesuatu.

Kata yang tergolong kelas kata ajektiva juga tampak pada kata *alui*. Hal ini dapat dibuktikan dengan menyandingkan kata tersebut dengan kata sangat sehingga menjadi sangat *alui*, yang bermakna sangat kecil.

Kategori ajektiva juga terdapat pada kata *tuo* yang dalam bahasa Indonesianya berarti *tua*. Kata *tuo* memiliki kemungkinan untuk bergabung dengan partikel tidak sehingga menjadi *tidak tua*. Selain itu, kata tersebut mengungkapkan suatu kualitas, yakni kualitas umur.

Pue juga merupakan kata yang termasuk kelas kata ajektiva. Kata tersebut berpotensi berkombinasi dengan kata: sangat, agak, paling, amat, sekali. Sehingga, jika ditranslitkan dalam bahasa Indonesia menjadi *sangat puas*, *amat puas* dan *puas sekali*.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa Melayu Riau subdialek Kuok memiliki kosa kata yang tergolong ajektiva. Hal ini ditandai dengan kata *usuo*.

Data selanjutnya juga berisi kata yang tergolong ajektiva, yaitu :

Nde, itu ti ha angu bonagh. (L2 : 1)
(patis) Itu lah (patis) bodoh benar

'itu lah, bodoh sekali.'

Tampak dari kutipan di atas, kata *angu* merupakan kata yang tergolong kelas kata ajektiva. Hal ini ditandai dengan makna kata tersebut yang mengandung makna sifat, yaitu bodoh. Selain itu, ciri lain juga tampak pada kemungkinannya diberikan keterangan penguat, seperti kata *bonagh* yang bermakna sangat.

Selanjutnya dapat dilihat pada kata *paghau* yang dalam bahasa Indonesianya adalah *parau*. Kata tersebut juga dapat di dampingi kata agak, sehingga menjadi *agak parau*. Jadi, kata tersebut termasuk kelas kata ajektiva.

Selain kata-kata di atas, kata yang termasuk kelas kata ajektiva juga tampak pada kata *paik*. Kata tersebut berarti pahit dalam bahasa Indonesianya. Kata *paik* dapat disandingkan dengan kata sangat, agak, dan sekali. Sehingga kata tersebut menjadi sangat pahit, agak pahit dan pahit sekali.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa fonem diftong yang terdapat pada kelas kata ajektiva adalah fonem diftong /ue/, /io/, /ui/, /uo/, /au/, dan /ai/.

Kata yang Berkategori Nomina

Menurut Kridalaksana nomina dijelaskan sebagai kategori yang secara sintaktik tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan kata *tidak* dan (2) mempunyai potensi untuk didahului kata *dari*.

Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Subdialek Kuok memiliki kosa kata yang termasuk kelas kata Nomina. Kosa kata tersebut mengandung fonem diftong. Hal ini dapat dilihat pada kata *kacio*. Untuk membuktikan bahwa kata tersebut termasuk kelas kata nomina dapat disandingkan dengan kata *tidak*. Jika kata tersebut tidak bisa didampingi kata *tidak*, maka kata tersebut tergolong nomina. Kata *kacio* tidak dapat didampingi kata *tidak*. Jadi kata tersebut termasuk kelas kata nomina.

Selain data di atas, kata yang tergolong kelas nomina juga tampak pada kata *tukau*, *bu*, *kuluok*, *potai*, *kue*, dan *tiang*.

Tampak dari pemaparan di atas bahwa kata yang tergolong kelas kata nomina mengandung fonem /io/, /ua/, /ui/, /au/, /uo/, /ai/, /ue/, /u/ dan /ia/.

Kata yang Berkategori Adverbia

Kata yang termasuk kelas kata adverbia merupakan kategori kata yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktik.

Dalam hal ini terdapat pada kata *bulio* dan *juo* yang dalam bahasa Indonesianya adalah *boleh* dan *juga*. Untuk penjelasan kata *juo*, dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ado juo dek gara-gara kalakuan NiniokMamak yang
ada juga oleh karena kelakuan ketua adat yang

ndak sasuai jo ajaran agamo. (L3: 2)
tidak sesuai dengan ajaran agama

”ada juga dikarenakan kelakuan ketua adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama.”

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa kata *juo* merupakan kata yang tergolong adverbia.

Kata yang Berkategori Numeralia

Sebagai kategori yang (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktik, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* atau kata *sangat*.

Baduo merupakan contoh kata yang tergolong numeralia. Hal ini ditandai dengan tidak dapatnya kata tersebut bergabung dengan kata *tidak*. Selain itu, kata tersebut menyatakan makna kuantitas. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data berikut :

Alui bau, ala asik-asik baduo.
kecil baru sudah asyik-asyik berdua

’Masih kecil, sudah berdua-duaan’

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *baduo* merupakan kata yang tergolong kelas kata numeralia. Hal ini ditandai dengan makna katanya yang menunjukkan jumlah. Selain itu kata tersebut tidak dapat didampingi kata *sangat*.

Kata yang Berkategori Pronomina

Merupakan kategori kata yang berfungsi menggantikan nomina. Berdasarkan hubungannya dengan nomina, yaitu ada tidaknya anteseden dalam wacana, pronomina dapat dibedakan menjadi pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.

Pronomina persona yang mengacu pada diri sendiri maupun pada orang lain dapat dilihat pada kata *kau* yang dalam bahasa Indonesianya berarti *kamu*. Kata tersebut menunjuk kepada orang kedua.

Adapun pronomina penunjuk umum, terdapat pada kata *tie* yang dalam bahasa indonesia berarti itu.

Tie ha, kasapanjang jalan ko nampak dek awak kini nyo ha.
Itu sepanjang jalan ini tampak oleh kita sekarang

”itu dia, sepanjang jalan ini tampak oleh kita sekarang”

Dari uraian di atas tampak bahwa pada bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Subdialek Kuok, khususnya pada kelas kata pronomina mengandung fonem diftong /au/ dan /ie/.

Kata yang Berkategori Partikel

Partikel atau kata tugas adalah kelas kata yang hanya memiliki arti gramatikal dan tidak mempunyai arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan oleh kaitannya dengan kata

lain dalam suatu frasa atau kalimat dan tidak bisa digunakan secara lepas atau berdiri sendiri. Salah satu bagian dari kelas kata partikel adalah preposisi.

Preposisi, yaitu kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentrik direktif. Kata tugas preposisi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Subdialek Kuok tampak pada kata *Kobai* yang dalam bahasa Indonesianya adalah kepada.

Inyo nak maminjam alat-alat masak kobai Niniok du.
Dia ingin meminjam peralatan masak kepada Nenek itu

”Dia ingin meminjam peralatan masak kepada Nenek itu”

Tampak dari data di atas bahwa kelas kata preposisi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar subdialek Kuok mengandung fonem diftong /ai/.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai fonem diftong segmental Bahasa Melayu Riau Subdialek Kuok dapat diperoleh simpulan bahwa bahasa Melayu Riau Subdialek Kuok memiliki sepuluh fonem diftong segmental, yaitu : fonem diftong /ai/, /au/, /ia/, /ie/, /io/, /ua/, /ue/, /ui/, /uo/, dan /uɔ/. Fonem diftong tersebut hanya dapat berdistribusi di tengah dan di akhir kata. Fonem diftong /ai/, /uo/, /ui/, /io/, /ua/, /ia/, /ie/, dan /uɔ/ menempati posisi tengah dan akhir dalam kata. Fonem /au/ dan /uɔ/ hanya menempati posisi akhir dalam kata. Kata yang mengandung diftong dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Subdialek Kuok hanya terdapat pada kelas kata verba, ajektiva, nomina, adverbialia, numeralia, pronomina dan partikel. Kata yang tergolong kelas kata verba mengandung fonem diftong /io/, /ue/, /uo/, /au/, /io/, /ai/, dan /ie/. fonem diftong yang terdapat pada kelas kata ajektiva adalah fonem diftong /ue/, /io/, /ui/, /uo/, /au/, dan /ai/. Kata yang tergolong kelas kata nomina mengandung fonem /io/, /ua/, /ui/, /au/, /uo/, /ai/, /ue/, /uɔ/, dan /ia/. Untuk kelas kata adverbialia dan numeralia hanya mengandung fonem diftong /uo/. Selanjutnya, pada kelas kata pronomina mengandung fonem diftong /au/ dan /ie/. Pada kelas kata preposisi hanya mengandung fonem diftong /ai/.

Saran

Hasil penelitian mengenai Fonem Diftong Segmental Bahasa Melayu Riau Subdialek Kuok yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa Melayu Riau khususnya Kuok. Dapat digunakan bagi mahasiswa sebagai bahan kajian perkuliahan atau penelitian mengenai kajian fonologi khususnya diftong karena penelitian mengenai diftong ini masih belum diteliti secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepada peneliti lanjutan disarankan agar meneliti unsur suprasegmental dari fonem diftong, yaitu nada, tekanan, durasi, jeda dan intonasi.

Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya pembinaan kepada generasi muda khususnya di Kecamatan Kuok agar melestarikan bahasa daerah. Karena, melihat fenomena saat ini masih banyak generasi muda yang tidak melafalkan bahasa daerah, khususnya diftong yang sesuai dengan pelafalan yang sebenarnya. Seperti pada kata *tuo* yang dilafalkan *tu-o*. Hal ini dikarenakan terpengaruh bahasa asing ataupun bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

_____. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

Hamidy, UU. 2003. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra Di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.